UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 2, No. 1 (Desember 2022)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Pentingnya Katekisasi Pranikah di Jemaat Baitani Didiri

Adelis Karaudja, Elfin Efriani Saino

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

karaudjaa@gmail.com

Dikirimkan: 10-10-2022/Diterima: 10-11-2022/Dipublikasikan: 10-12-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya katekisasi pra-nikah di Jemaat Baitani Didiri, khususnya bagi kalangan pemuda dan pemudi kristen. Latar belakang penelitian ini berdasarkan sebuah fakta yang diteliti oleh penulis tentang kurangnya pengetahuan jemaat pada pelaksanaan katekisasi pra-nikah, sehingga jemaat pun tidak memahami pentingnya katekisasi pra-nikah bagi kehidupan rumahtangga. Katekisasi pra-nikah dapat memberikan pencerahan dan pembekalan bagi pasangan yang akan menikah bagaimana hidup berumah tangga,menghadapi masalah dan mengatasi masalah dalam keluarga dapat dipahami, sebelum masuk dalam pernikahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan juga lapangan. Ada empat aspek yang mempengaruhi kurangnya perhatian jemaat Baitani Didiri pada pelaksanaan katekisasi pra-nikah yaitu aspek pengetahuan, minat jemaat, metode dan aspek kepemimpinan majelis jemaat. Selain itu, peran pendeta jemaat dalam pelaksanaan katekisasi pra-nikah harus ditingkatkan untuk membangun kepercayaan jemaat dalam katekisasi pra-nikah.

Kata Kunci: *katekisasi pra-nikah, pernikahan, rumahtangga*

1 Pendahuluan

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana jemaat Baitani Didiri melihat katekisasi pra-nikah sebagai bagian dari bentuk pelayanan kepada jemaat yang perlu dikembangkan dan dilaksanakan secara terus menerus dengan fokus penelitian bagi kaum pemuda jemaat. Masa muda merupakan masa dimana kita dianggap sebagai manusia dewasa dengan berbagai macam keinginan dan tujuan hidup yang hendak dicapai, tidak terkecuali keinginan untuk berumah tangga, untuk menuju pada rumah tangga impian, dalam kekristenan, ada banyak tahapan-tahapan yang harus diselesaikan sebelum melangsungkan suatu pernikahan, salah satunya mengikuti katekisasi pra-nikah.

‘Katekisasi’ dari bahasa Yunani “*Katekhein”* artinya pelajaran, mengajar, memberitahukan atau menceritakan istilah ini sudah lama dipakai untuk pelajaran yang diberikan kepada mereka yang menerima serta mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Secara sistematis ajaran Kristen dilayankan kepada orang yang disebut ‘katekumen’.[1] Di GKST sendiri jenis katekisasi yang dilaksanakan ialah katekisasi sidi tetapi penulis lebih fokus untuk membahas mengenai katekisasi pra-nikah, sebab menurut penulis katekisasi pra-nikah belum terlaksana dengan baik di GKST dibandingkan dengan katekisasi sidi, yang dilaksanakan sekarang hanyalah mempersiapkan masalah-masalah teknis dan percakapan dengan pasangan yang akan menikah untuk beberapa jam.

Pelaksanaan katekisasi pra-nikah di gereja hari ini, memang merupakan persoalan yang harus dipikirkan kembali, karena memang merupakan tanggung jawab gereja dalam penggembalaan. Persoalannya katekisasi pra-nikah di GKST belum mendapat perhatian lebih dari sinode, sehingga pelaksanaan katekisasi pra-nikah di jemaat belum mencapai tujuan yang diharapkan. Harus diakui sampai hari ini masih banyak warga gereja yang belum memahami bahkan mengetahui pentingnya katekisasi pra-nikah.

2 Kajian Teori

2.1 Katekisasi Pra-nikah

Katekisasi dari bahasa Yunani “Katekhein” artinya: *memberitakan, memberitahukan, mengajar, memberi pengajaran.* Untuk menjelskan pengertian ini dapat dilihat dalam Perjanjian Baru seperti: “*mereka mendengar kabar/berita* tentang engkau (Paulus) bahwa engkau mengajar semua orang Yahudi yang tinggal di antara bangsa-bangsa lain untuk melepaskan hukum Musa dan seterusnya” (Kis. 21:21). Secara sistematis ajaran Kristen dilayankan kepada orang yang disebut ‘Katekumen’.[2]

Katekisasi pra-nikah termasuk dalam katekisasi orang dewasa dimana tujuan dari katekisasi selain untuk pendalaman iman kristen katekisasi pra-nikah bertujuan untuk membekali keluarga-keluarga kristen yang baru. Mengutip pendapat G. Riemer bahwa katekisasi merupakan

[1] RJ Porter, *Katekisasi Masa Kini,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1990), 1

[2] Abineno, *Sekitar Katekese Gereja Pedoman Guru*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011)

alat Roh Kudus untuk mengajarkan ajaran Kristus, terutama kepada orang kristen, juga bertujuan untuk mengasihi dan memuji Allah serta mengasihi sesama manusia[3] maka, dalam katekisasi pra-nikah juga menjelaskan bagaimana mengasihi Allah dan memuji Allah dengan menciptakan kehidupan rumah tangga atas dasar kebenaran Firman Allah.

Katekisasi pra-nikah merupakan suatu pengajaran yaitu pembekalan bagi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Bentuk-bentuk pembekalan tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan calon pengantin dalam menghadapi hidup berumahtangga. Tujuan dari katekisasi pra-nikah diharapkan dapat meminimalisir angka KDRT dan perceraian ditengah-tengah kehidupan keluarga Kristen. Materi-materi yang akan disampaikan ialah berhubungan dengan persoalan-persoalan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, peran istri/suami dalam rumah tangga dan lainnya yang diharapkan materi-materi tersebut dapat membekali pasangan yang akan menikah agar mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi, dalam hal ini mereka sudah siap dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi dalam rumah tangga baik sebagai seorang istri maupun sebagai seorang suami.

a Tujuan katekisasi pra-nikah

Katekisasi pra-nikah diadakan untuk kebaikan jemaat, karena pengajaran atau konseling pra-nikah diharapkan membantu para pasangan pra-nikah dalam memahami hidup berumah tangga setelah pernikahan. Merita Fransiska mengutip pendapat Dr. Gary R Collins bahwa konseling persiapan pernikahan bertujuan untuk mempersiapkan dan menolong individu, pasangan-pasangan, bahkan kadang-kadang anggota keluarga yang lain untuk menciptakan suasana pernikahan yang bahagia. Sama halnya untuk mempersiapkan pasangan dalam menghadapi masalah disamping itu untuk menolong membangun pernikahan yang sehat dan memuaskan.[4] Desefentison W. Ngir menjelaskan tujuan konseling pra-nikah sebagai berikut:[5]

[3] G.Riemer, *AJARLAH MEREKA: Kualitas Umat Kristiani esok ditentukan oleh pembinaan kini*, (Jakarta: YAYAS AN KOMUNIKASI BINA KASIH/OMF, 2006), 145

[4] Mesrita Fransiska Waruwu, Skripsi: " *Strategi Pelayanan Gereja Sungai Yordan Keluarga Allah-Kuta Bumi Tanggerang Dalam Melayani Katekisasi Pernikahan",* (Jakarta:STTPB, 2019), 28

[5] Desefention W. Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu: Panduan Konseling Pranikahdan Pascanikah,* (Bandung:PT VISI ANUGERAH INDONESIA, 2013), 15-17

1). Memberikan pemahaman yang benar tentang konsep dasar pernikahan kristen.
2). Memperlengkapi calon pasangan suami-istri, dalam memulai membangun rumah tangga mereka dengan cara yang benar, melalui penguasaan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup bersama dalam pernikahan.
3). Menolong calon pasutri untuk semakin mengenal dirinya dan pasangannya dari sudut pandang yang lengkap (diri sendiri, pasangan, dan pembimbing) sehingga dapat melakukan perubahan serta penyesuaian diri yang benar sebelum menikah.
4). Membangun hubungan antara pembimbing pernikahan dengan calon pasutri, agar terdapat rasa aman untuk membuka diri melalui kuesioner maupun secara lisan sepanjang proses konseling pranikah maupun, serta membangun kepercayaan untuk jangka panjang.

Dengan demikian, *Desefentison* mau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan katekisasi pra-nikah kepercayan pada pembimbing pra-nikah (pendeta) menjadi suatu hal yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan katekisasi pra-nikah. Kepercayaan kepada pembimbing bagi calon pra-nikah akan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam proses katekisasi.

b Metode pelaksanaan katekisasi pra-nikah

Pelaksanaan katekisasi pra-nikah biasanya dilaksanakan dengan melakukan pertemuan bagi calon pengantin dan pendeta jemaat di tempat atau dalam suatu ruangan. Namun dalam perkembangan zaman yang semakin baik menciptakan metode-metode pelaksanaan yang bisa memudahkan calon pengantin dalam mengikuti katekisasi pra-nikah seperti penggunaan Handphone, Laptop dalam aplikasi Whatsapp maupun Zoom. Adapun materi yang disiapkan berasal dari persiapan pendeta itu sendiri dan pembawaannya sesuai

dengan kreatifitas dari pendeta yang membawakannya. Desefentison membagi tiga poin dalam merancang sesi bimbingan bagi calon pasutri yaitu:[6]

1). Kelas terbuka untuk semua pria dan wanita dewasa yang akan menikah.
2). Pertemuan pribadi bersama calon pasutri sejak awal bimbingan.
3). Kombinasi keduanya. Sebagai materi bimbingan dipelajari dalam kelas umum dan beberapa topik dibicarakan hanya setelah waktu pernikahan telah dipastikan, untuk masing-masing calon pasutri dilakukan secara tersendiri

Katekisasi pra-nikah diadakan untuk memperlengkapi pasangan pra-nikah sebelum memasuki kehidupan berumah tangga, olehnya perlu juga dipahami apa yang dimaksud dengan pernikahan dan tujuan dari pernikahan tersebut

c Pernikahan

Pernikahan adalah proses menyatukan laki-laki dan perempuan dewasa dalam satu ikatan yang sah untuk bisa hidup bersama. Ada banyak definisi pernikahan menurut para ahli, seperti pendapat dari Abineno bahwa pernikahan sesuai dan sebagai penetapan Allah, hal ini sesuai dengan kata Alkitab dalam kejadian 2:24 tertulis Allah menghendaki supaya pria dan wanita yang diciptakanNya hidup sebagai suami dan istri. Lebih jelasnya Abineno berpendapat bahwa nikah memiliki "aspek kembar" yang artinya satu pihak pernikahan diatur dan disahkan oleh hukum, di pihak lain pernikahan adalah suatu hubungan yang didasarkan atas penetapan dan peraturan Allah. [7] Dari definisi tersebut Abineno memberi perspektif berdasarkan kepercayaan kekristenan yang menurutnya walaupun menikah secara negara belum dilaksanakan namun jika sudah menikah secara agama sudah bisa disahkan sebagai suami dan istri.

Selanjutnya pernikahan disebut juga sebagai tanggung jawab kepada sesama manusia sebab, manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya untuk itu manusia bertanggung jawab atas kehidupan sesama manusia dan makhluk hidup lainya. Artinya ketika menikah, janji pernikahan adalah tanggungjawab kepada suami atau istri merupakan

[6] Ibid., 19

[7] Abineno, *Buku Katekisasi Sidi Nikah, Peneguhan dan Pemberkatannya,* (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2017), 1

bagian dari tanggung jawab terhadap perintah Allah.[8] Berbeda dengan Abineno, Tan Giok Lie menjelaskan pernikahan adalah sebuah komitmen.

> "Pernyataan aku berjanji yang diucapkan kepada mempelai pada waktu peneguhan dan pemberkatan nikah merupakan ungkapan janji setia dihadapan Tuhan dan jemaat-Nya. Janji kesetiaan itu melingkupi segala situasi baik senang ataupun susah, baik berkelimpahan ataupun kekurangan, baik sehat maupun sakit. Namun, yang menjadi permasalahan masa kini adalah bahwa pemahaman dan komitmen generasi muda tidak akan cukup kuat dan bertahan seumur hidup, bila tidak ditanamkan sejak kecil oleh orangtuanya dan juga tidak dicontohkan oleh mereka. Dalam pernikahan komitmen adalah suatu kemauan yang teguh untuk menempati suatu janji yang pernah diucapkan".[9]

Berdasarkan dua teori tersebut maka jelas bahwa pernikahan adalah sebuah komitmen yang diikat dalam suatu janji yang sah dan kudus lalu masing-masing pasangan harus bertanggung jawab dengan janjinya artinya, masing-masing bertanggung jawab dengan perannya dalam rumah tangga sebagai istri dan suami. Selanjutnya Norman Wright menjelaskan, pernikahan bukanlah suatu peristiwa dalam hidup, melainkan gaya hidup. Pernikahan mencakup keintiman di segala bidang yang harus terus dibina. Keintiman ini harus menyentuh aspek-aspek rohani, intelektual, sosial, emosi dan fisik.[10] Dari pendapat tersebut diketahui pernikahan terjadi untuk hidup bersama secara terus-menerus bagi pasangan suami-istri sehingga hubungan tersebut harus dijaga keharmonisanya bagaimanapun caranya artinya suami-istri perlu membina hidup berumah-tangga sesuai dengan kenyamanan masing-masing pasangan, saling memahami dan menghormati.

d Peran pendeta dalam pernikahan kristen

Pernikahan secara Agama Kristen tentu dapat dikatakan sah jika sudah diberkati oleh seorang pendeta, namun peran seorang pendeta tidak hanya untuk memberkati sebuah pernikahan, peran pendeta lebih dari itu. Tim LaHaye menjelaskan bahwa seorang pendeta berperan penting pada pertumbuhan iman jemaatnya menurutnya, bimbingan penggembalaan adalah sebuah kesempatan yang menggairahkan untuk membantu orang di

---

[8] Ibid., 8

[9] Tan Giok Lie, Ed. D, *Generasi ke Generasi*, (Bandung: PT. VISI ANUGERAH INDONESIA, 2017) 29, 31

[10] H Norman wright, *Lanjutan Komunikasi: Kunci Pernikahan Bahagia,* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2000), 10

dalam menerapkan prinsip-prinsip Alkitab.[11] Dalam hidup berumah tangga orang Kristen tentu harus dijalani berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab atau Firman Allah.

> "Bila orang datang kepada seorang pendeta untuk dibimbing, biasanya mereka mengharapkan ia memberikan jalan keluar berdasarkan Firman Allah. rahasia dari terapi ini sesungguhnya terserah pada pasien. Bila ia menerima obatnya atau bila dalam penyuluhan itu ia menerima prinsip-prinsip Allah dan dengan demikian memasukan kuasa Allah ke dalam kehidupan dan pernikahannya maka ia dapat mengharapkan penyembuhan".[12]

Bagi Tim LaHaye jika dalam pernikahan terjadi suatu masalah maka tugas pendeta adalah membimbing, menasehati serta memberikan pencerahan sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Allah kepada pihak yang bermasalah akan tetapi keputusan atau hasil akhir tetap pada oknum yang bersangkutan. Mesrita membagi dua peran pendeta dalam mempersiapkan suatu pernikahan.

1). Pendeta sebagai pembimbing

Bimbingan didefinisikan suatu percakapan dari hati ke hati antara pembimbing dan yang dibimbing, dalam artian tugas pembimbing ialah membimbing seseorang dengan cara mendengar, menasihati, mengarahkan dan mendampingi sampai selesai.

2). Pendeta yang bertanggung jawab

Dalam tugas pelayanan sebagai Pendeta jemaat, peran Pendeta adalah sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin Pendeta adalah sosok yang dihargai dan disegani sebagai seorang yang memiliki wibawa karena itu, Pendeta bertanggung jawab penuh atas jemaatnya dengan cara turut menjadi teladan dalam keluarga. Salah satu strategi untuk meningkatkan keberhasilan dari pengajaran katekisasi pra-nikah, keluarga pendeta sendiri pun harus mencerminkan keluarga yang takut akan Tuhan.[13]

---

[11] Tim LaHaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011) 147

[12] Ibid., 148

[13] Ibid., 21

3 Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu:

a Penelitian kepustakaan (telaah pustaka) untuk memberi perspektif teoritik mengenai pelaksanaan katekisasi pra-nikah.

b Penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif.

Sebagaimana dikatakan oleh John W. Creswell:

> "Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data."[14]

Metode penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan suatu proses penelitian sehingga benar-benar terfokus pada penelitian tersebut. Untuk itu penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperjelas masalah sehingga dapat menemukan makna yang tersembunyi dari penelitian tersebut.

3.2 Prosedur penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tentunya penulis harus fokus pada inti dari penelitian ini, oleh sebab itu untuk mendapatkan data maka penulis akan melakukan wawancara pada pihak-pihak yang tentu memiliki informasi yang akurat mengenai data-data dari penelitian penulis, seperti pendeta jemaat, majelis jemaat, anggota jemaat dan majelis adat. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan hasil wawancara tersebut.

a Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan teknik pengumpulan data, baik data akurat maupun data perbandingan yang hendak dilakukan dan tentunya dilengkapi dengan penelitian pustaka dalam buku-buku serta jurnal sebagai kelengkapan data.

b Prosedur analisis data

Prosedur analisis data dalam pendekatan kualitatif adalah dengan melakukan metode analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (Kekuatan), *Weakness*

[14] Jhon W. Creswel, *Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan mixed,* (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2010) 4-5

(Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (ancaman). Analisis ini adalah teknik atau metode perencanaan strategi yang bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman baik secara internal maupun eksternal dalam sebuah penelitian.[15]

4 Hasil dan Pembahasan

Diketahui untuk melangsungkan pernikahan ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum menuju pada pernikahan. Katekisasi pra-nikah adalah salah satu bagian penting sebelum terlaksananya pernikahan dan ini merupakan pokok dalam pembahasan pada penelitian ini dengan temuan penelitian sebagai berikut:

a Pengetahuan jemaat tentang katekisasi pra-nikah

Di jemaat Baitani Didiri katekisasi Pra-nikah sudah dilaksanakan cukup lama, walaupun masih banyak jemaat yang kurang paham tentang pelaksanaan katekisasi pra-nikah, berdasarkan 17 informan hanya 2 informan saja yang memahami benar tentang katekisasi pra-nikah yaitu pendeta dan penatua yang juga berlatar belakang pendidikan teologi. Namun setelah dilakukan percakapan diketahui juga sebenarnya jemaat pada dasarnya mengenal katekisasi pra-nikah dengan sebutan "percakapan pra-nikah", ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan jemaat berdasarkan yang terjadi dan dialami oleh anggota jemaat tersebut, ada juga yang memahami katekisasi pra-nikah sama dengan persiapan pernikahan yang biasa dilakukan yaitu berbentuk ibadah. Melalui percakapan yang terjadi antara peneliti dan informan, jemaat kemudian mengetahui arti dari katekisasi pra-nikah tersebut, jemaat menyadari betapa pentingnya katekisasi pra-nikah untuk kematangan sebuah hubungan, sehingga pernikahan boleh terlaksana atas dasar kesiapan kedua mempelai.

b Tujuan katekisasi pra-nikah

Tujuan dari katekisasi pra-nikah bagi jemaat ialah, untuk saling memahami pasangan masing-masing dengan segala kebenarannya, menerima setiap kelebihan maupun kekurangan pasangan dan mendapat bimbingan untuk memahami tugas dan tanggung

[15] https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/analisis-swot diakses 18 Maret 2021

jawab sebagai istri maupun suami ketika memutuskan untuk berumahtangga. Katekisasi pra-nikah sangat bermanfaat karena selain merupakan ruang pengenalan bagaimana hidup sebagai keluarga kristen, juga menjadi tempat pengenalan dan pembelajaran kekristenan bagi mereka yang baru mengenal Allah.

Katekisasi pra-nikah bukan sebagai tempat penghakiman bagi kehidupan pribadi calon mempelai, artinya bukan tempat menyalahkan seseorang atau tempat menghakimi kesalahan dan kelalaian yang telah dilakukan calon mempelai sebelum terjadinya pernikahan tetapi sebagai ruang untuk memperlengkapi pasangan pra-nikah memasuki kehidupan berkeluarga dengan baik, saling memahami pasangan, mengerti tugas dan tanggung jawab suami/istri serta mampu membina keluarga menurut ajaran firman Tuhan.

c Pelaksanaan katekisasi di jemaat

Pelaksanaan katekisasi pra-nikah di jemaat Baitani Didiri dilaksanakan hanya satu kali, yaitu setelah ibadah persiapan pernikahan dilakukan. Dari informan diketahui katekisasi yang dilaksanakan hanya satu kali sebelum pernikahan, belum cukup untuk dipahami, karena menurut mereka pembelajaran mestinya dilakukan secara berulang-ulang supaya di mengerti.

d Pemuda dan katekisasi pra-nikah

Hasil wawancara bersama pemuda jemaat Baitani Didiri, ditemukan bahwa sebagian besar pemuda tidak mengetahui secara spesifik pengertian dari katekisasi pra-nikah tersebut karena seperti pendapat dari ketua pemuda yang mengatakan dalam jemaat tidak ada ruang untuk mengetahui dan memahami tentang katekisasi pra-nikah kecuali saat akan menikah barulah diketahui ada katekisasi dan persiapan pra-nikah. Hal ini yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan pemuda jemaat tentang katekisasi pra-nikah tersebut. Mereka juga mengatakan segala bentuk persiapan yang bagi calon pra-nikah tentu akan didukung apalagi untuk kebaikan kehidupan berumah tangga dimasa depan.

Sebagai pemuda dan pemudi kristen tentu ada banyak tantangan yang dihadapi baik tantangan kemajuan teknologi maupun gaya hidup yang bebas, ini menjadi pergumulan gereja masa kini bagaimana membentuk karakter pemuda kristen yang beriman dan berpengetahuan sehingga hasil penelitian menujukan gereja kiranya menyiapkan ruang

pengenalan bagi pemuda untuk memahami kehidupan masa muda, pernikahan, dan adat istiadat.

Dari data penelitian penulis menemukan beberapa aspek yang mempengaruhi tidak maksimalnya pelaksanaan katekisasi pra-nikah di jemaat Baitani Didiri yaitu pada aspek pengetahuan tentang katekisasi pra-nikah yang masih kurang, aspek minat, aspek metode dan aspek kepemimpinan majelis yang kurang maksimal yang dijelaskan dalam tabel analisis SWOT dibawah ini:

Tabel 1 Analisis SWOT

Aspek	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
-Aspek pengetahuan jemaat tentang katekisasi pra-nikah	- Jemaat dapat diberi pemahaman - pengenalan katekisasi pra-nikah pada katekisasi sidi	-Pemuda kurang tau tentang katekisasi pra-nikah -Jemaat masihbelum paham tentang katekisasi pra-nikah	-Jemaat setuju dalam pelaksanaannya -Selalu ada pernikahan -gereja dapat bekerjasama dengan pemerintah desa dalam pengembangan pengetahuan jemaat khusnya bagi anak muda	-orang tua acuh -kurangnya sosialisasi dari majelis jemaat -pergaulan anak muda tidak terkontrol
-Aspek minat jemaat terhadap katekisasi pra-nikah	-Jemaat sangat berminat -Jemaat membutuhkan adanya katekisasi pra-nikah	- Salah satu mempelai berada di luar jemaat/luar kota -metode membosankan	- minat tinggi -jemaat dapat di ajak bekerja sama	-Mempelai sedang dalam tugas khusus (pekerjaan) -Mempelai ada dalam penggembalaan

	-keputusan rapat jemaat			khusus/disiplin gereja
-Aspek metode	- Pendeta menguasai metode konseling -Pendeta mampu memimpin percakapan dengan baik -Alkitab sebagai acuan	- Tidak ada buku lain sebagai acuan -Tidak ada kurikulum - Pelaksanaannya hanya 1 kali	- Dapat mengadakan seminar-seminar tentang pernikahan dengan tujuan untuk mengenalkan tentang pelaksanaan katekisasi pra-nikah -dapat menghadirkan pembicara lain	-Jemaat tidak serius -Jemaat kurang berminat -Pernikahan dini -Pernikahan terburu-buru
-Aspek kepemimpinan majelis jemaat	-Pendeta lulusan S1 Teologi -Penatua/ diaken minimal sudah lulusan SMA -Tahu tugas dan tanggung jawab pelayanan	-Pendeta kurang kreatif -Penatua/diaken tidak menjalankan tugas dengan maksimal -Motifasi/ motifator masih kurang	-Pendeta mendapat dukungan dari jemaat -Jemaat menghargai seorang pelayan -jemaat memerlukan pelayanan	-Kritikan jemaat -Kurangnya komunikasi antara pendeta dan penatua/diaken -Keluarga tidak pengertian -Masalah pribadi

Berdasarkan yang diuraikan pada tabel analisis maka dapat disimpulkan beberapa hal:

a Kesadaran akan pentingnya katekisasi pra-nikah bagi jemaat Baitani Didiri sangatlah besar namun pengetahuan tentang apa itu katekisasi pra-nikah masih kurang terutama dikalangan pemuda jemaat.

b Katekisasi pra-nikah diadakan untuk mempersiapkan diri menuju pada pernikahan dan siap menjalani hidup berumah tangga, adapun jika katekisasi pra-nikah tidak dilaksanakan akibatnya mereka yang menikah dibawah umur khususnya, akan kaget dengan kehidupan rumah tangga yang sebenarnya. Masalah-masalah dalam rumah tangga jika tidak dapat dikendalikan akan memicu terjadinya KDRT dan perselingkuhan. Dari hasil penelitian, di jemaat Baitani Didiri perceraian lebih sering terjadi pada rumah tangga muda, hal ini dibuktikan dari data awal penelitian yang menjelaskan mengenai 3 kasus perceraian dan 2 kasus KDRT yang melibatkan rumah tangga muda membuktikan suatu pernikahan harus benar-benar dipersiapkan dengan baik, sekiranya memberi pemahaman tentang bagaimana hidup berumah tangga dan cara menghadapi masalah yang ada.

c Kelebihan dan peluang yang dijelaskan pada tabel matrix diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk membangun minat masyarakat dalam pelaksanaan katekisasi pra-nikah. Melihat perkembangan perilaku anak muda sekarang yang sudah di luar kendali maka peran orang tua adalah yang utama dalam memberi paham, bagaimana jika suatu saat akan menikah lalu berumah tangga tentu ada banyak hal yang harus dibenahi sebelum menuju pada pernikahan.

d Pengembangan strategi untuk memperkenalkan katekisasi pra-nikah di tengah-tengah jemaat tidak lepas dari tanggung jawab majelis jemaat yang ada baik pendeta, penatua dan diaken , karena mereka juga ikut bertanggung jawab untuk jalannya suatu pelayanan termasuk dalam program katekisasi pra-nikah, baik pengembangan minat maupun pelaksanaannya.

e Strategi yang ditawarkan diharapkan dapat menjadi daya tarik untuk diminati sehingga kedepan katekisasi pra-nikah menjadi hal yang penting bagi calon pengantin untuk dilakukan, tidak secara paksaan, sehingga tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga yang bertanggung jawab. Sebagai contoh teori yang dikembangkan oleh Desefentison yang menawarkan 3 poin untuk merancang bimbingan bisa menjadi acuan untuk pemimpin jemaat dalam melakukan

pengembangan strategi dalam mencapai keberhasilan katekisasi pra-nikah, yaitu dengan membuka kelas terbuka, melakukan percakapan pribadi dan kombinasi keduanya. Cara tersebut bisa saja diberlakukan untuk keberlangsungan katekisasi pra-nikah untuk menerima harapan-harapan yang hendak dicapai.

f Ancaman-ancaman seperti jarak yang jauh antara pelaksana katekisasi dan pengikut katekisasi dikarenakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan tidak akan menjadi alasan untuk tidak melaksanakan katekisasi. Ancaman tersebut akan menjadi acuan strategi yang lebih terencana sehingga segala hal yang diluar dugaan dapat terkendali dengan baik.

g Katekisasi pra-nikah dapat menjadi ruang penggembalaan, pembimbingan dan pengarahan bagi para calon mempelai untuk menuju pada kesiapan pernikahan dan berumah tangga sehingga tercipta keluarga kristen yang tahu bagaimana menghadapi masalah dalam rumah tangga, menjalankan tugas tanggung jawab sebagai suami/istri pada porsinya masing-masing serta menjadi keluarga Kristen yang takut akan Tuhan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Abineno bahwa keputusan suami dan istri untuk hidup bersama diambil oleh mereka sendiri jadi, mereka juga yang harus bertanggungjawab atas keputusan tersebut. Selanjutnya, Abineno mengatakan dasar dalam menjalani rumah tangga yaitu hidup dalam terang kasih karunia Kristus, untuk itu pelaksanaan katekisasi pra-nikah akan benar-benar menjadi ruang pembinaan yang diinginkan oleh para calon mempelai, untuk kesiapan memasuki kehidupan berumah tangga.

5 Penutup

Katekisasi Pra-nikah merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam gereja selain katekisasi sidi. Katekisasi pra-nikah sangatlah penting diadakan dalam suatu jemaat sebab, pengajarannya bertujuan untuk mempersiapkan pasangan yang akan menikah untuk lebih awal mengetahui bagaimana hidup berumah tangga, apa saja masalah-masalah dalam rumah tangga, tugas suami-istri dan segala hal yang berhubungan dengan hidup berumah tangga terutama hidup berumah tangga yang sesuai dengan Firman Tuhan. Pada prakteknya di jemaat masa kini, katekisasi pra-nikah memang sudah dilaksanakan akan tetapi belum maksimal. Pelaksanaan yang hanya satu kali dalam waktu satu sampai dua jam tidak begitu menjamin calon pranikah untuk

mengingat pesan dan makna dari katekisasi pra-nikah selain itu peran pendeta dalam tugas pelayanannya menjadi faktor penting untuk memberi pengenalan tentang katekisasi pra-nikah.

Daftar Pustaka

Buku

Abineno, *Buku Katekisasi Sidi Nikah, Peneguhan dan Pemberkatannya*, Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2017

Abineno, *Sekitar Katekese Gereja Pedoman Guru*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011

Coon Joice, Isaac, Margareth Simbiri, *Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen*, Bandung: KALAM HIDUP, 2012

Jhon W. Creswel, *Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010

LaHaye, Tim, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011) 147

Lie Tan Giok, Ed. D, *Generasi ke Generasi*, Bandung: PT. VISI ANUGERAH INDONESIA, 2017

Porter, R J, *Katekisasi Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990

Riemer, G, *AJARLAH MEREKA: Kualitas Umat Kristiani esok ditentukan oleh pembinaan kini*, Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH/OMF, 2006

W. Ngir, Desefention, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu: Panduan Konseling Pranikahdan Pascanikah*, Bandung:PT VISI ANUGERAH INDONESIA, 2013

Wright, H Norman, *Lanjutan Komunikasi: Kunci Pernikahan Bahagia*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2000

Jurnal

Waruwu, Mesrita Fransiska, Skripsi: "*Strategi Pelayanan Gereja Sungai YordanKeluarga Allah-Kuta Bumi Tanggerang Dalam Melayani Katekisasi Pernikahan",* (Jakarta: STTPB, (2019)

Internet

https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/analisis-swot diakses 18 Maret 2021